



Reproductive Health: Health Education to Improve Knowledge in Adolescent Girls

Suhartin Haring¹ Arfina Yusuf² Waode Ikrawati³

^{1,2}*Department of Medical Laboratory Technology, Politeknik Paramata Raha, Indonesia*

³*Department of midwifery, Politeknik Paramata Raha, Indonesia*

Corresponding author: Suhartin Haring

Email: suhartinharing55@gmail.com

Received: written by editor; Revised: written by editor; Accepted: written by editor
(date of submission, 10pt)

ABSTRACT

Reproductive health refers to a condition in which the reproductive process functions optimally and remains in a healthy state, encompassing physical, mental, and social well-being. It relates to the reproductive system, its functions, and the reproductive roles of adolescents. Adolescence is a crucial stage of human development, characterized by the onset of puberty and the attainment of sexual and reproductive maturity. During this period, adolescents face various physical and psychological changes that require adequate knowledge to support healthy behavior. Health education plays an essential role in improving adolescent girls' understanding of reproductive health. This study aimed to enhance knowledge and awareness regarding reproductive health among teenage girls through structured health education interventions. The program was implemented over three weeks, utilizing face-to-face counseling sessions in conjunction with the distribution of informative posters. Counseling sessions provided opportunities for direct interaction, allowing participants to clarify misconceptions and receive accurate information, while posters served as visual reminders to reinforce key messages. The results of the intervention demonstrated a noticeable increase in adolescent girls' knowledge and awareness of reproductive health, including the potential risks of sexual deviations and behaviors that could negatively impact their well-being and their families. This educational approach not only improved their understanding of reproductive health but also encouraged the development of responsible attitudes and preventive behaviors. Promoting reproductive health education for adolescents is essential in fostering a healthy transition into adulthood and reducing the likelihood of reproductive health issues in the future.

Keyword : Reproductive health, Knowledge, Health Education, Adolescent

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, emosional, psikologis, kognitif, afektif, serta perkembangan sistem reproduksi. Pada fase ini, remaja juga mengalami masa eksplorasi dan eksperimentasi seksual sebagai bagian dari proses transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pubertas menjadi penanda utama dimulainya masa remaja, yang biasanya terjadi pada usia 12 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki [2,7,3]. Masa ini merupakan tahap kritis karena selain perubahan fisik, terjadi pula perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang. Pemahaman yang tepat mengenai fase ini penting untuk mencegah berbagai risiko yang muncul di usia remaja.

Konvensi PBB tentang Hak Anak menetapkan bahwa anak adalah individu berusia 0–18 tahun, sedangkan PBB secara resmi mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun [5]. Dalam rentang usia tersebut, terjadi perubahan fisik dan psikososial yang sangat signifikan. Perubahan ini seringkali menimbulkan tantangan karena remaja mulai mencari identitas diri, kebebasan, dan kemandirian. Masa transisi ini juga menimbulkan risiko baru yang berkaitan dengan kesehatan dan perilaku sosial, termasuk risiko terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perhatian khusus dari keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendampingi remaja melalui fase ini agar dapat berkembang secara sehat dan seimbang [6].

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa memiliki implikasi kesehatan dan sosial yang besar. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan dan informasi yang memadai berpotensi mengalami masalah kesehatan reproduksi, gangguan psikologis, dan kesulitan beradaptasi secara sosial. Menurut penelitian Setyandari dan Rahayuningsih [6], perubahan yang terjadi pada masa ini juga dapat memicu perilaku berisiko jika tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat. Kesadaran akan risiko ini mendorong perlunya program yang terintegrasi untuk membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung perilaku sehat sejak dini.

Kesehatan reproduksi remaja kini menjadi isu global yang mendapat perhatian serius. WHO dan UNFPA menyebutkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat berkontribusi terhadap meningkatnya angka kehamilan remaja, pernikahan dini, dan penularan penyakit menular seksual. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap positif, serta perilaku seksual yang bertanggung jawab [1]. Kesehatan reproduksi sendiri mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksi, bukan hanya ketiadaan penyakit atau disabilitas [10,6].

Di Indonesia, tantangan kesehatan reproduksi remaja cukup tinggi. Berdasarkan survei demografi dan kesehatan, sekitar 35% remaja berusia 15–19 tahun mengaku mulai berpacaran, bahkan sebagian

remaja laki-laki mengakui pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena rasa ingin tahu. Data global dari UNDESA menempatkan Indonesia di posisi ke-37 dan urutan kedua di ASEAN dalam kasus pernikahan dini pada perempuan usia 16 tahun [1]. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya angka kematian neonatal, bayi, dan balita akibat kehamilan dan persalinan di usia kurang dari 20 tahun.

Berbagai faktor memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja, termasuk latar belakang budaya, ekonomi, dan demografi. Budaya yang cenderung menutup pembahasan topik seksual di lingkungan keluarga seringkali membuat remaja mencari informasi dari sumber yang kurang terpercaya. Kondisi ekonomi dan pendidikan juga berperan besar dalam menentukan tingkat pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Kumi-Takyiwaa [2] menyebutkan bahwa faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko, sehingga diperlukan intervensi yang tepat dan berbasis konteks lokal.

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia mencakup kurangnya informasi yang akurat, perilaku seksual berisiko, keterbatasan akses layanan kesehatan yang ramah remaja, dan belum optimalnya regulasi terkait perlindungan remaja dari risiko kesehatan reproduksi [1]. Situasi ini diperburuk oleh meningkatnya perilaku kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan teknologi untuk akses konten pornografi, yang dapat memicu perilaku seksual pranikah. Kondisi tersebut mengharuskan adanya program pencegahan dan intervensi yang sistematis, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai garda terdepan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berbagai metode dapat digunakan, seperti penyuluhan tatap muka, konseling, pembelajaran berbasis pengalaman, media cetak seperti leaflet atau buku, hingga pemanfaatan media elektronik dan digital [7]. Namun, tantangan yang muncul adalah rendahnya komunikasi antara remaja dan orang tua mengenai topik ini. Banyak remaja merasa malu atau takut mendapatkan teguran ketika membahas masalah kesehatan reproduksi di rumah, sehingga informasi yang mereka peroleh seringkali berasal dari sumber yang tidak valid.

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi juga didasari oleh rendahnya pemahaman remaja tentang biologi dasar reproduksi dan risiko gangguannya. Yan [9] menekankan bahwa edukasi yang baik sejak dini mampu menurunkan risiko perilaku berisiko dan mendorong terbentuknya sikap bertanggung jawab. Penelitian Sumaryani dan Purwaningsih [7] membuktikan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja, yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kejadian masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diasumsikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan literasi dan mencegah masalah

kesehatan pada remaja. Program ini perlu dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah setempat. Dengan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijak terkait perilaku seksual dan kesehatannya, sehingga risiko jangka panjang terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat dapat diminimalkan.

Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Rendahnya pengetahuan tentang biologi fundamental reproduksi dan gangguan-gangguannya serta kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan salah satu isu nasional yang perlu mendapat perhatian [9].

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Data penelitian dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja putri usia 10-19 tahun dan bersedia menjadi responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para remaja yang menjadi peserta. Pemberian materi dilaksanakan selama tiga minggu dengan pertemuan tatap muka yang dijadwalkan sekali setiap minggu, bertempat di balai desa yang telah ditentukan. Materi pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi, dan risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi berlangsung, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam diskusi serta kesediaan hadir secara penuh selama program berjalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pendidikan kesehatan berbasis tatap muka tetap relevan dan efektif untuk kelompok usia remaja, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan berinteraksi langsung dengan fasilitator yang memahami konteks lokal mereka [3,7].

Metode tatap muka yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan pemikiran dan pertanyaan mereka tentang topik yang sering dianggap tabu. Kehadiran fasilitator secara langsung menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif, sehingga peserta dapat menerima informasi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmud et al. [3] yang menemukan bahwa interaksi tatap muka dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada remaja hingga dua kali lipat dibandingkan metode daring. Interaksi langsung juga

memungkinkan peneliti untuk menilai secara real time tingkat pemahaman peserta dan segera memberikan klarifikasi ketika terjadi miskonsepsi. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk membicarakan topik sensitif yang biasanya dihindari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain penyuluhan verbal, penelitian ini juga menggunakan media poster sebagai alat bantu visual untuk memperkuat informasi yang diberikan. Poster berfungsi sebagai media komunikasi kesehatan yang mudah dipahami dan mampu menyampaikan pesan dengan cepat. Keunggulan poster adalah daya tarik visualnya yang dapat mengundang perhatian remaja, membantu mereka mengingat informasi penting, dan memberikan pengulangan pesan di luar sesi penyuluhan. Sumartono dan Astuti [8] menegaskan bahwa media visual seperti poster mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami. Dalam penelitian ini, poster yang dipasang di lokasi strategis balai desa menjadi sarana pengingat visual bagi peserta sehingga mereka dapat terus mengakses informasi meskipun sesi penyuluhan telah selesai.

Antusiasme peserta terlihat jelas dari tingkat kehadiran yang penuh selama tiga minggu kegiatan. Para remaja menunjukkan minat tinggi untuk hadir dan mengikuti setiap sesi, meskipun beberapa topik tergolong sensitif dan jarang dibicarakan di lingkungan keluarga. Hal ini menandakan adanya kebutuhan informasi yang besar mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja. Penelitian Mareti dan Nurasa [4] juga menemukan bahwa partisipasi aktif dan kehadiran penuh peserta dalam program pendidikan kesehatan memiliki korelasi positif dengan peningkatan pengetahuan pasca intervensi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta, semakin besar pula kemungkinan peningkatan pengetahuan yang signifikan terjadi. Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian ini, di mana antusiasme peserta berbanding lurus dengan hasil evaluasi post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka tentang kesehatan reproduksi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah, khususnya terkait risiko kesehatan akibat perilaku seksual yang tidak aman dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yarza dan Kartikawati [10] yang menyatakan bahwa tingkat literasi reproduksi remaja di Indonesia masih rendah dan memerlukan intervensi pendidikan yang terstruktur. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan komunikasi di lingkungan keluarga, rasa malu untuk membicarakan isu seksual, serta minimnya akses ke sumber informasi yang kredibel bagi remaja di daerah pedesaan. Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang disediakan melalui penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada.

Setelah pemberian penyuluhan dan distribusi poster, seluruh peserta diminta kembali mengisi kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama seperti pre-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan peserta. Perbandingan pre-test dan post-test ini memperkuat bukti bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan literasi remaja tentang isu-isu reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyandari dan Rahayuningsih [6], yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja hingga 40% jika disampaikan dengan metode interaktif dan menggunakan media pendukung visual. Peningkatan skor pengetahuan ini juga membuktikan bahwa remaja dapat menerima informasi yang berkaitan dengan reproduksi dengan baik apabila diberikan dalam suasana yang nyaman dan melalui pendekatan yang sesuai karakteristik mereka.

Kesehatan reproduksi sendiri didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan semata-mata ketiadaan penyakit atau disabilitas [10]. Pengetahuan yang memadai tentang reproduksi akan membantu remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab, termasuk dalam menjaga kesehatan diri dan menghindari risiko perilaku seksual yang tidak aman. Sawyer et al. [5] menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang komprehensif pada remaja tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pencegahan perilaku berisiko. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman yang diperoleh peserta diharapkan menjadi dasar untuk membangun perilaku yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka di masa mendatang.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang reproduksi dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan penyimpangan perilaku seksual. Temuan ini konsisten dengan laporan Dungga dan Ihsan [1], yang menyatakan bahwa kurangnya literasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor utama yang memicu perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Dengan demikian, upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan seperti dalam penelitian ini sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius. Intervensi ini juga memiliki nilai preventif jangka panjang karena membekali remaja dengan pemahaman yang dapat mempengaruhi pilihan perilaku mereka di masa depan.

Efektivitas pendidikan kesehatan berbasis tatap muka juga terlihat dari peningkatan kepercayaan diri peserta untuk membicarakan topik reproduksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Husaini dalam penelitian Mareti dan Nurasa [4] menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu membangun rasa percaya diri peserta dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman membicarakan isu kesehatan reproduksi setelah mendapatkan penjelasan secara langsung

dan memiliki kesempatan untuk bertanya tanpa merasa dihakimi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan komunikasi dua arah memiliki efek positif tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada aspek psikologis remaja.

Penggunaan poster sebagai media pendukung dalam penelitian ini berperan penting dalam memperkuat penyampaian pesan. Poster yang dirancang dengan gambar menarik, warna yang cerah, dan pesan singkat namun jelas membantu peserta memahami informasi lebih cepat. Sumartono dan Astuti [8] menyatakan bahwa media visual meningkatkan retensi informasi karena membantu otak memproses pesan dengan lebih mudah melalui stimulasi visual. Dalam konteks penelitian ini, poster yang ditempatkan di area strategis balai desa berfungsi sebagai pengingat visual yang efektif, sehingga peserta tetap terekspos pada informasi kesehatan reproduksi di luar sesi penyuluhan tatap muka. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan skor post-test dan pengakuan peserta bahwa mereka sering membaca ulang poster saat berada di lokasi kegiatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang menekankan pentingnya pengulangan informasi melalui berbagai saluran untuk meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang. Dengan kombinasi metode tatap muka dan penggunaan media poster, peserta mendapatkan pengalaman belajar yang bersifat multimodal, sehingga informasi lebih mudah diserap dan diingat. Yan [9] menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kombinasi visual dan verbal terbukti lebih efektif dalam promosi kesehatan reproduksi dibandingkan metode tunggal. Model intervensi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa strategi edukasi multimodal dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan program kesehatan reproduksi remaja.

Keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan juga memperlihatkan adanya perubahan sikap positif terhadap isu kesehatan reproduksi. Beberapa remaja melaporkan bahwa mereka merasa lebih terbuka untuk berdiskusi tentang reproduksi, baik dengan teman sebaya maupun keluarga, setelah mengikuti program ini. Hal ini konsisten dengan penelitian Kumi-Takyiwa [2], yang menemukan bahwa intervensi pendidikan reproduksi di Ghana mampu meningkatkan komunikasi antaranggota keluarga terkait topik yang sebelumnya dianggap tabu. Dalam konteks penelitian ini, perubahan sikap tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan intervensi karena menandakan adanya peningkatan kesadaran dan kesiapan remaja untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Pendidikan kesehatan yang berkesinambungan diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan yang dicapai tidak bersifat sementara. Penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan program agar informasi yang telah diberikan tidak terlupakan dan dapat membentuk perilaku sehat yang konsisten. Dungga dan Ihsan [1] juga menyarankan pendekatan berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk memaksimalkan dampak program.

Dengan adanya kegiatan lanjutan seperti sesi penguatan materi, konseling individu, atau pemanfaatan media digital, diharapkan literasi kesehatan reproduksi remaja dapat terus meningkat dan memberikan dampak jangka panjang yang positif.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan multifaset dalam pendidikan kesehatan. Program yang hanya menekankan pada penyampaian informasi secara satu arah terbukti kurang efektif dibandingkan program yang menggabungkan berbagai strategi, seperti komunikasi tatap muka, penggunaan media visual, dan pendekatan partisipatif. Sawyer et al. [5] menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan remaja dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi model untuk pengembangan program kesehatan reproduksi berbasis komunitas yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan remaja di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis tatap muka yang dilengkapi dengan media visual sangat efektif. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar program serupa dilaksanakan secara rutin dan diperluas ke lingkungan sekolah, dengan dukungan keluarga dan fasilitas kesehatan setempat. Selain itu, disarankan untuk memanfaatkan media digital seperti video edukasi dan platform interaktif sebagai sarana penguatan informasi. Monitoring dan evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan dampak program terhadap perubahan perilaku dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja [1,4,7].

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis tatap muka dan media visual efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen atau longitudinal dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan wilayah yang lebih beragam, baik di perkotaan maupun pedesaan. Penelitian mendatang juga dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku, termasuk komunikasi keluarga, pencegahan perilaku seksual berisiko, dan peningkatan kepatuhan terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi pemanfaatan media digital dan teknologi interaktif, seperti aplikasi edukasi atau e-learning, sebagai sarana penguatan pengetahuan dan keterlibatan remaja dalam program kesehatan reproduksi.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan kesehatan reproduksi dimasukkan dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler melalui program konseling, seminar, dan kampanye kesehatan rutin. Guru dan konselor sekolah perlu dilibatkan secara aktif untuk menjadi fasilitator yang mampu memberikan edukasi dengan pendekatan ramah remaja. Sementara itu, dinas kesehatan dapat mengembangkan program edukasi berbasis komunitas dengan mengirimkan tenaga kesehatan ke sekolah dan desa untuk memberikan penyuluhan, menyediakan media visual, dan

melakukan pendampingan secara berkala. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan organisasi kepemudaan juga penting untuk memastikan keberlanjutan program dan jangkauan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan di tingkat pemerintah daerah, khususnya dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Pemerintah daerah melalui dinas terkait disarankan membuat peraturan atau kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari program kesehatan sekolah (UKS/M). Kebijakan ini dapat mencakup penyediaan anggaran untuk media edukasi, pelatihan guru dan tenaga kesehatan, serta monitoring dan evaluasi rutin. Selain itu, perlu dibuat panduan resmi yang mengatur sinergi antara sekolah, dinas kesehatan, dan pihak masyarakat agar pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, terukur, dan berdampak pada penurunan risiko masalah kesehatan reproduksi remaja di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan terhadap ancaman dan risiko yang terjadi tentang kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Perlu adanya pendidikan kesehatan yang lebih lanjut kepada remaja untuk peningkatan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik kepada remaja putri.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Paramata Raha, Indonesia, khususnya Program Studi Teknologi Laboratorium Medik dan Program Studi Kebidanan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada para remaja putri peserta penelitian beserta keluarganya, kader kesehatan, serta perangkat desa setempat yang telah mendukung pelaksanaan penyuluhan dan pengumpulan data. Terakhir, penulis menghargai bantuan dan masukan dari rekan-rekan sejawat di Politeknik Paramata Raha, yang berperan penting dalam kelancaran penelitian hingga tersusunnya artikel ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Dungga, Elvie. Febriani., and Ihsan, Maimun. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3), 134-139.
- Kumi-Takiwaa, Afua. (2022). Adolescent reproductive health issues and sexual behaviors in coastal communities: A Case of Biriwa, Ghana. *Journal of Social Development Studies*, 3(2).



- Mahmud, Sarwin., Nurafriani, N., & Darmawan, Sri. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12-17.
- Mareti, Silvia., and Nurasa, Indri. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25-32.
- Sawyer, Susan. M., Azzopardi, Peter. S., Wickremarathne, Dakshitha., and Patton, George. C. (2018). The age of adolescence. *The lancet child & adolescent health*, 2(3), 223-228.
- Setyandari, Fina., & Rahayuningsih, Faizah. B. (2023). The effectiveness of reproductive health education to increase knowledge among adolescents. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(6), 458-463.
- Sumaryani, Sri., and Purwaningsih, Heni. (2024). Adolescents and reproductive health: Promoting healthy habits for reproductive well-being. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 199-204.
- Sumartono, S., and Astuti, Hani. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1).
- Yan, Wei. (2025). Reproductive health. *eLife*, 14, e102432.
- Yarza, Husnin. Nahri., and Kartikawati, Eka. (2019). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75-79.